

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga untuk belajar bagi para siswa dibawah pengawasan guru. Dalam proses belajar melibatkan proses interaksi sosial yang baik agar siswa mampu beradaptasi dengan baik. Bentuk adaptasi yang mengharuskan siswa mampu berkomunikasi dengan tepat terhadap guru maupun teman sebayanya.

Dalam lingkungan Sekolah menengah atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di isi oleh para remaja yang sedang mencari jati diri atau identitas diri. Bentuk kegiatan remaja dapat terlihat dengan adanya proses sosialisasi diantaranya persahabatan, kelompok kecil maupun kelompok besar yang sifatnya eksklusif. Anggota dalam kelompok sebaya umumnya ditentukan sesuai kesamaan diantaranya minat, kelas sosial dan kemampuan dalam bidang tertentu. Namun karena masih tinggi *egocentrism* pribadi remaja mengakibatkan beberapa tindakan agresivitas. Hal sering terjadi sehingga mengurangi tingkat keamanan didalam lingkungan sekolah.

Seperti yang telah diberitakan bahwa sekolah telah menjadi tempat kekerasan dalam bentuk *bullying*. *Bullying* dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi dikalangan anak terutama usia sekolah dan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang (Lestari, 2018). *Bullying* merupakan penindasan secara berulang-ulang baik secara psikologis atau fisik terhadap orang-orang yang kurang kuat (Rigby, 2007). Menurut Sejiwa (2008) *bullying* adalah situasi

dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, dan dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan diri.

Bullying di lingkungan sekolah merupakan masalah seluruh dunia yang dapat memiliki konsekuensi seumur hidup negatif bagi siswa. Bahkan berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh LSM *Plan Internasional Center for Research on Women* (ICRW) pada tahun 2015 menunjukkan fakta mengenai kekerasan anak disekolah. Di Indonesia terdapat 84% anak Indonesia mengalami kekerasan (perilaku *bullying*) di sekolah yang menggambarkan bahwa angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni sebesar 70% (Qodar, 2015).

Pada laporan catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 9 tahun dari 2011 sampai 2019, terdapat 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *bullying* baik dalam dunia pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan terus meningkat (Abdussalam, 2020). Dilansir dari catatan *Junior Chamber Internasional* (JCI) mencatat terdapat sekitar 40% pelajar di kota Bogor, Jawa Barat menjadi korban *bullying*. Sebanyak 30-40% dari korban *bullying* masih pada taraf sekolah SD, SMP, dan SMA. *Bullying* dapat terjadi ketika seorang anak memiliki kekurangan baik fisik maupun mental (Ariefana, 2016). Berdasarkan data laporan pada Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Karawang bahwa terdapat laporan

mengenai *bullying*. Terdapat laporan berupa *bullying* sebanyak dua kasus pada tahun 2018-2019 dan terjadi dikalangan remaja.

Kebenaran fenomena *bullying* ini dikuatkan berdasarkan hasil dari wawancara pada tanggal 10 Agustus 2020 dengan guru BK SMKN 3 Karawang mengatakan bahwa terdapat perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang paling sering dilaporkan berupa *bodyshaming* yang dilakukan siswa-siswi SMKN 3 Karawang. Perilaku tersebut termasuk dalam perilaku bentuk *bullying* verbal. Hal ini menjadi keresahan bagi siswa sehingga menjadi pribadi yang *insecure* dan tidak percaya diri.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari hasil wawancara pada 11 Agustus 2020 yang dilakukan terhadap dua siswa SMKN 3 Karawang bahwa perilaku *bullying* kerap terjadi berupa bentuk ancaman dengan menggunakan kata-kata kasar, menghina fisik ataupun mengucilkan baik dilakukan oleh teman laki-laki maupun perempuan. Selain itu terdapat salah satu siswa yang kerap menjadi bahan bercandaan dikelas untuk dijadikan bahan perintah teman-temannya dan biasanya diangkat dimasukkan kedalam tong sampah. Kegiatan ini dilakukan ketika tidak ada guru didalam kelas. Kejadian lainnya yang pernah terjadi yaitu siswi memberikan ancaman dengan membawa anggota kelompoknya untuk ikut mengancam menggunakan kata-kata kasar. Penyebab permasalahan ini terjadi karena alasan kecemburuan terhadap temannya tersebut yang diduga merebut pacarnya. Akibatnya menimbulkan rasa kecemasan pada korban. Dalam survei melalui kusioner yang dilakuakn pada 11 Agustus 2020 terhadap siswa SMKN 3 Karawang yang diisi oleh 48

responden, sebanyak 39 siswa menyatakan pernah melihat *bullying* di lingkungan sekolah. Terdapat sebanyak 22 siswa menyatakan pernah melihat *bullying* verbal, sebanyak 13 siswa menyatakan pernah melihat *bullying* psikologis dan sebanyak 4 siswa mengatakan pernah melihat *bullying* dalam bentuk fisik.

Pentingnya kesadaran akan dampak *bullying* bagi pihak sekolah harus terus ditingkatkan. *Bullying* dapat menimbulkan dampak yang serius atau negatif terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan anak. Dampak negatif dari *bullying* pada anak yang menjadi pelaku atau korban terdiri atas depresi, kecemasan, penyalahgunaan zat, fungsi sosial rendah, rendahnya prestasi akademik dan kurang perhatian. Orang yang sering melakukan *bullying* dan menjadi korban mempunyai resiko untuk bunuh diri (Hermalinda dkk, 2017).

Bullying terbentuk melalui proses pembelajaran sosial atau pola-pola yang mempengaruhi satu sama lain didalam lingkungannya. Perilaku *bullying* mulai tertanam sejak masih berusia dini sehingga perlu adanya upaya maksimal agar mencegah perilaku *bullying* tumbuh berkembang dirumah yang kemudian berlanjut ke sekolah.

Dalam penelitian yang dilakukan Cook dkk, (2010) bahwa terdapat dua konteks yang mempengaruhi *bullying* yaitu *individual predictor* dan *contextual predictor*. Dalam konteks individual predictor siswa yang melakukan *bullying* juga dipengaruhi oleh faktor konformitas.

Menurut Garandeu dan Cillessen, (2006) mengemukakan bahwa peran kelompok dalam *bullying* didasarkan pada konformitas kelompok dengan

dipengaruhi oleh pelaku *bullying*. Menurut Susan dkk, (2009) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* yaitu faktor individu, faktor teman sebaya, faktor sekolah dan faktor komunitas.

Dalam lingkungan sekolah biasanya terdapat pengaruh dari aturan-aturan kelompok dan teman sebaya menjadi sebuah keharusan. Menurut Santrock (dalam Lestari, 2018) bahwa peran konformitas didalam melakukan perilaku *bullying*, ketika perilaku *bullying* terjadi didalam kelompok, maka secara tidak langsung individu yang didalamnya akan memperhatikan perilaku tersebut. Ketika remaja melihat konformitas dan melakukan perilaku tertentu seperti *bullying* beserta alasannya, agar memiliki daya tarik dalam kelompok, menghindari penolakan, memenuhi harapan kelompok serta mendapatkan kepercayaan tertentu terhadap konformitas maka mereka akan meniru teman sebayanya dengan alasan tersebut.

Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada dan yang berlaku dalam sebuah komunitas tempat individu hidup sosial (Kulsum & Jauhar, 2014). Menurut Myers (2010) konformitas adalah transisi perilaku atau keyakinan sebagai dampak nyata atau imajinasi atas tekanan kelompok. Tujuan dari konformitas dalam kalangan remaja agar bisa diterima atau dianggap oleh kelompok dengan cara menyamakan perilakunya sesuai dengan kelompok.

Jenis-jenis konformitas menurut Myers (2012) yaitu pemenuhan (*compliance*) dan penerimaan (*acceptance*). Maksud dari pemenuhan yaitu

dimana perilaku individu mengikuti tekanan kelompok, sementara secara pribadi individu yang bersangkutan tidak menyetujui perilaku tersebut. Sedangkan penerimaan merupakan keyakinan individu sesuai dengan tekanan sosial dalam kelompok.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) mengenai pengaruh konsep diri dan konformitas terhadap perilaku *bullying*, menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif konformitas terhadap perilaku *bullying*, yaitu semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku *bullying*. Sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah perilaku *bullying*.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terhadap perilaku *bullying* yang terjadi dilingkungan sekolah. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar memutus mata rantai perilaku *bullying* yang mempunyai dampak negatif baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak terhadap siswa dilingkungan sekolah bisa mengakibatkan anak menjadi malas untuk belajar di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *bullying* di SMKN 3 Karawang?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap *bullying* di SMKN 3 Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberi tambahan referensi pada bidang ilmu psikologi, mengenai *bullying* dan konformitas teman sebaya. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan ini.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu agar menjadi bahan informasi dan masukan bagi para pendidik, pengatur kebijakan sekolah, dan orang tua untuk mengedukasi siswa atau remaja agar tidak menjadi pelaku maupun korban *bullying* di sekitar lingkungan sekolah.

